



Candidates must complete this page and then give this cover and their final version of the extended essay to their supervisor.

Candidate session number

Candidate name

School name

Examination session (May or November)

MAY

Year

2015

Diploma Programme subject in which this extended essay is registered: G1 INDONESIAN (CATEGORY 1)

(For an extended essay in the area of languages, state the language and whether it is group 1 or group 2.)

Title of the extended essay: BAGAIMANA UNSUR INTRINSIK DI DALAM PANTUN-PANTUN PADA NOVEL MEMANG JODOH KARYA MARAH RUSLI DAPAT MEMPENGARUHI ATMOSFER, DAN MENGINTENSIFKAN TEMA SENTRAL YANG ADA PADA NOVEL TERSEBUT?

Candidate's declaration

This declaration must be signed by the candidate; otherwise a mark of zero will be issued.

The extended essay I am submitting is my own work (apart from guidance allowed by the International Baccalaureate).

I have acknowledged each use of the words, graphics or ideas of another person, whether written, oral or visual.

I am aware that the word limit for all extended essays is 4000 words and that examiners are not required to read beyond this limit.

This is the final version of my extended essay.

Candidate's signature:

Date: JANUARY 30, 2015

Supervisor's report and declaration

The supervisor must complete this report, sign the declaration and then give the final version of the extended essay, with this cover attached, to the Diploma Programme coordinator.

Name of supervisor (CAPITAL letters)

Please comment, as appropriate, on the candidate's performance, the context in which the candidate undertook the research for the extended essay, any difficulties encountered and how these were overcome (see page 13 of the extended essay guide). The concluding interview (viva voce) may provide useful information. These comments can help the examiner award a level for criterion K (holistic judgment). Do not comment on any adverse personal circumstances that may have affected the candidate. If the amount of time spent with the candidate was zero, you must explain this, in particular how it was then possible to authenticate the essay as the candidate's own work. You may attach an additional sheet if there is insufficient space here.

Membaca EE merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan karena kerangkanya disusun secara berurutan, argumen disertakan secara detail dan jeli serta bahasa yang digunakan membuat transisi terasa halus.

This declaration must be signed by the supervisor; otherwise a mark of zero will be issued.

I have read the final version of the extended essay that will be submitted to the examiner.

To the best of my knowledge, the extended essay is the authentic work of the candidate.

As per the section entitled "Responsibilities of the Supervisor" in the EE guide, the recommended number of hours spent with candidates is between 3 and 5 hours. Schools will be contacted when the number of hours is left blank, or where 0 hours are stated and there lacks an explanation. Schools will also be contacted in the event that number of hours spent is significantly excessive compared to the recommendation.

I spent 4 hours with the candidate discussing the progress of the extended essay.

Supervisor's signature:

Date: 2 March 2015

Assessment form (for examiner use only)

Candidate session number	
--------------------------	--

Achievement level

Criteria	Examiner 1	maximum	Examiner 2	maximum	Examiner 3
A research question	2	2	<input type="text"/>	2	<input type="text"/>
B introduction	2	2	<input type="text"/>	2	<input type="text"/>
C investigation	4	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
D knowledge and understanding	4	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
E reasoned argument	4	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
F analysis and evaluation	4	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
G use of subject language	4	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
H conclusion	2	2	<input type="text"/>	2	<input type="text"/>
I formal presentation	4	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
J abstract	2	2	<input type="text"/>	2	<input type="text"/>
K holistic judgment	4	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
Total out of 36	36		<input type="text"/>		<input type="text"/>

Name of examiner 1:
(CAPITAL letters)

Examiner number:

Name of examiner 2:
(CAPITAL letters)

Examiner number:

Name of examiner 3:
(CAPITAL letters)

Examiner number:

IB Assessment Centre use only: B: _____

IB Assessment Centre use only: A: _____

Extended Essay

Indonesian A Cat 1

“Bagaimana Unsur Intrinsik di Dalam Pantun-pantun pada novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli Dapat Mempengaruhi Atmosfer, dan Mengintensifkan Tema Sentral yang Ada pada Novel Tersebut?”

Session: May 2015

Word Count: 3,999 words

Citation Style: **MLA**

Daftar Isi

Abstrak	2
BAB I (Pendahuluan)	
1.1. Tujuan Penulisan.....	3
BAB II (Kerangka Pemikiran)	
2.1. Strata Norma dan Hubungannya Terhadap Atmosfir, Nada, dan Tema.....	4 - 5
BAB III (Novel dan Pengarang)	
3.1. Ringkasan Novel.....	6 - 7
3.2. Latar Belakang Penulis.....	7 - 8
3.3. Gaya Penulisan.....	8
BAB IV (Isi)	
4.1. Tema.....	9
4.2. Analisis Pantun.....	9 - 16
BAB V (Penutup)	
5.1. Penutup.....	17
DAFTAR PUSTAKA	18

Abstrak

Marah Rusli di dalam novelnya yang berjudul *Memang Jodoh* menelusuri sebuah tema sentral mengenai perjuangan cinta melawan pengaruh adat. Berbagai macam tehnik sastra digunakan secara komprehensif, seperti penggunaan dialog, deskripsi latar, dan lain-lain. Salah satu tehnik yang sarat digunakan dan menarik di dalam karyanya adalah penggunaan kolase dengan menyelipkan pantun ke dalam cerita. Esai ini bertujuan untuk menganalisis peran pantun di dalam mempengaruhi atmosfer dan mengintensifikan tema yang ada di dalam novel secara keseluruhan, dengan menggunakan metode analisis puisi terhadap pantun tersebut.

Analisis di esai ini akan menggunakan metode close reading atau membaca dengan teliti setiap baris daripada pantun dan juga novel, dan juga menggunakan analisis Strata Norma dari buku Rachmat Djoko Pradopo yang berjudul *Pengkajian Puisi*. Berbagai macam sumber buku dan internet lain juga akan digunakan untuk melengkapi informasi-informasi lain yang dibutuhkan seperti detail gaya bahasa.

Pertanyaan yang akan dijawab di dalam esai ini adalah: **Bagaimanakah unsur intrinsik yang ada di dalam sebuah pantun di dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat mempengaruhi atmosfer, dan mengintensifkan tema sentral yang terdapat pada novel tersebut?** Disimpulkan dari esai ini, dengan menggunakan ketiga lapis di dalam metode sastra norma yaitu lapis suara, lapis arti, dan lapis dunia pengarang, bahwa pantun-pantun yang dikutip dari beragam bagian cerita menunjukkan bukti adanya hubungan intensifikasi yang dapat dikaitkan secara langsung ke tema sentral novel ini yaitu mengenai perjuangan cinta melawan adat. Esai ini membuktikan adanya hubungan yang erat antara medium sastra yang berbeda yang masih ditulis oleh Marah Rusli, dimana pantun dan prosa meski memiliki tehnik sastra yang

berbeda dapat memiliki hubungan yang mutualisme dimana karya prosa tersebut dapat diintensifikasi dengan keberadaan pantun yang dikolase kedalamnya.

Word Count: 271

BAB I: Pendahuluan

1.1. Tujuan Penulisan

Novel berjudul *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, adalah sebuah karya sastra yang berciri khas adat Melayu. Penggunaan pantun di dalam novel seringkali dapat ditemukan, dan tehnik ini sangat lumrah digunakan di dalam kesastraan Melayu. Abdullah Hasan di dalam buku berjudul *Koleksi Pantun untuk Majlis Perkahwinan dan Persandingan Melayu* menyatakan bahwa pantun di dalam adat Melayu digunakan untuk banyak hal, misalnya untuk melamar, akad nikah, malam pertama, dll.

Pantun sangat penting di dalam adat melayu, terutama pada hal-hal yang menyangkut pernikahan. Pantun berasal dari bahasa Minang “patuntun” yang berarti penuntun. Pantun tradisional secara struktur memiliki 4 larik, dan setiap larik hanya dapat memiliki sekitar 8-12 suku kata. Di dalam novel *Memang Jodoh* terdapat banyak sekali penggunaan pantun, yang sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai sebuah unsur intrinsik yang dapat dianalisa dan dibandingkan dengan unsur intrinsik lainnya.

Menurut Rene Wellek (1968:150-151), penggunaan struktur, gaya bahasa, dan pembahasan obyek-obyek yang ada dan dunia pengarang di dalam pantun dapat diteliti untuk mendapatkan sebuah tema utama. Ketiga faktor ini oleh Rene dikategorikan sebagai sebuah bagian dari unsur intrinsik yang ada pada sebuah pantun. Analisis dengan sebuah tehnik bernama strata norma dapat dilakukan untuk menemukan pengaruh yang diberikan oleh unsur intrinsik tersebut kepada atmosfer, yang dimana atmosfer ini dapat menekankan tema secara keseluruhan yang ada di dalam novel. Investigasi terhadap signifikansi pantun di dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat ditelusuri.

Pertanyaan di dalam esai ini adalah: **Bagaimanakah unsur intrinsik yang ada di dalam sebuah pantun di dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli dapat mempengaruhi atmosfer, dan mengintensifkan tema sentral yang terdapat pada novel tersebut?** Esai ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam sebuah pantun, dikaitkan pengaruhnya dengan atmosfer, dapat mengintensifkan tema secara keseluruhan dari karya novel Memang Jodoh.

BAB II: Kerangka Pemikiran

2.1. Strata Norma dan Hubungannya Terhadap Atmosfir, Nada, dan Tema

Rachmat Djoko Pradopo (*Pengkajian Puisi*, 1987), seorang sastrawan dari Universitas Gajah membagi metode analisis tema dan maksud puisi menjadi tiga yaitu struktural, semiotika, dan strata norma. Strata norma dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh daripada metode kajian struktural dan semiotika yang lebih spesifik hanya ke beberapa unsur. Dikarenakan itu, strata norma, yang lebih independen, dapat digunakan sebagai metode analisa utama esai ini.

Rachmat Djoko membagi metode kajian strata norma menjadi tiga bagian atau lapis utama. Ketiga lapis utama tersebut adalah lapis suara (Bunyi dan irama), lapis arti (Fonem, gaya bahasa), dan lapis dunia pengarang (Subyek, obyek, dan latar). Semua aspek ini sangatlah penting dalam menganalisis maksud dari sebuah puisi, dan memiliki keterikatan satu sama lain. Metode analisis ini tidak memerlukan informasi dari pengarang dan dapat diraih secara intrinsik atau dalam buku.

Sebagai bagian dari analisis struktural, lapis suara dapat digunakan untuk menemukan atmosfer dan nada yang ada pada sebuah pantun. Misalnya asonansi yaitu pengulangan huruf vokal dapat menciptakan nada dan atmosfer yang indah, karena suara yang diciptakan ketika membaca pantun tersebut indah. Hal sebaliknya adalah kakofoni yang terjadi karena aliterasi pada huruf yang tidak terdengar indah yaitu k, p, t, dan s.

Lapis arti menganalisis simbol-simbol dan gaya bahasa yang ada pada setiap baris dan rangkaian kata. Simbol dapat dengan mudah menunjukkan atmosfer yang ada di dalam sebuah



cerpen dan menjadi rujukan langsung pada tema dari novel secara keseluruhan, dan bukan hanya sebuah bentuk intensifikasi seperti bunyi dan suara, yang hanya memberikan gambaran tentang maksud dari sebuah pantun secara garis besar seperti hanya melalui kesan dan nada. Lapis arti karena itu sangat penting untuk menunjukkan pesan-pesan yang ditegaskan oleh sang penulis.

Sebagai lapis terakhir, lapis dunia pengarang melihat subjek, obyek, dan latar yang ada pada sebuah pantun dan menganalisis arti sesungguhnya dari pantun tersebut. Lapis ini dilakukan tetap dengan referensi pada analisis yang dilakukan pada kedua lapis sebelumnya. Misalnya, jika dari analisis lapis suara, atmosfer dan nada yang diberikan semu dan tidak indah, dan jika dari lapis kedua terdapat penggunaan kata 'buku' dan 'pensil' yang juga ditekankan dengan gaya bahasa maupun struktur, kita dapat mengasumsikan bahwa tema dari pantun tersebut adalah mengenai tantangan dalam memberikan pendidikan. Inilah metode yang akan digunakan dalam menganalisis sebuah pantun melalui atmosfer dan nada, sehingga akan ditemukan signifikansi dari pantun tersebut dalam mengintensifikasikan tema yang ada di dalam novel secara keseluruhan.



BAB III: Novel dan Pengarang

3.1. Ringkasan Novel

Memang Jodoh karya Marah Rusli merupakan sebuah perdebatan isu mengenai pernikahan antar adat yang sebagian halnya terinspirasi dari pengalaman pribadi sang penulis. Cerita dimulai dengan Hamli, seorang lulusan dari Sekolah Raja Bukittinggi yang mempunyai darah bangsawan Padang yang tinggi. Hamli tidak mau menerima segala kenyamanan yang akan diterimanya sebagai seorang bangsawan, dan memutuskan untuk pergi ke Bogor untuk menjadi mandiri dan juga menuntut ilmu.

Selama masa perantauannya itulah Hamli mulai merasa sedih dan lesu tanpa alasan yang jelas. Hamli merasa seolah ada sesuatu di dalam dirinya yang hilang. Obat bagi kepiluan Hamli muncul saat dia bertemu dengan Din Wati, seorang bangsawan Sunda. Din Wati merupakan seorang perempuan yang sangatlah pandai, rupawan, dan baik hati. Mereka pun tertarik satu sama lain dan memutuskan untuk menikah secara diam-diam. Ada sedikit keraguan di dalam hati sang jelita, mengetahui bahwa seorang sanak saudaranya menderita karena pernikahan antar adat, namun Din Wati tetap mengikuti kata hatinya. Mereka dijodohkan oleh Tuhan untuk menikah.

Sayangnya, pernikahan mereka dengan misterius diketahui oleh anggota keluarga Hamli di Padang. Mereka semua tentu saja sangatlah marah kepada Hamli yang telah melanggar tabu keluarga. Banyak cobaan yang melanda mereka berdua. Hasutan dan fitnah dating terus menerus. Ibu Hamli diserang oleh orang yang tidak dikenal. Keluarga Hamli bahkan juga menyewa Datuk Sati, seorang ahli guna-guna untuk mencelakai Din Wati.

Di penghujung cerita, segenap anggota keluarga Hamli dan juga Din Wati pun dengan sangat berat hati memutuskan tali kekeluargaan mereka. Ada beberapa usaha agar Hamli



memiliki istri lagi demi menuruti adat, namun hal ini juga ditolak. Hamli kehilangan haknya untuk mendapatkan harta dan warisan, namun paling tidak dia dan Din Wati tetap tidak terpisahkan. Diperkenalkan juga Haida yang bertakdir sama dengan Hamli yaitu dipaksakan untuk menerima cinta yang berujung pada harta dan jabatan, namun membantah keinginan keluarganya dan memutuskan untuk tetap berusaha mencari cinta sejati. Takdir di sini telah mengalahkan kekuasaan adat, dan merupakan sebuah tema yang sentral di dalam cerita.

3.2 Latar Belakang Penulis

Marah Rusli adalah seorang sastrawan dari jaman kolonial yang termasyhur di Indonesia. Berdasarkan dari sebuah artikel oleh Loekman Hakim yang berjudul *Biografi Marah Rusli*, sang maestro dilahirkan pada tanggal 7 Agustus 1889 di Padang. Ayahnya adalah seorang bangsawan dan dialah yang telah mengajarkan dan mendidik Marah Rusli sejak kecil dengan tradisi dan aturan. (Hakim, 2012) Keinginannya untuk menekuni sastra dimulai saat ia mendengar cerita-cerita dari tukang kaba, atau tukang pencerita dongeng-dongeng di Sumatra Barat. Para tukang kaba ini sering berkeliling desa-desa dan menjual berbagai macam karya sastra. Marah Rusli kecil mulai tertarik untuk mendalami jalan sastra bersamaan dengan keinginannya untuk menjadi dokter.

Ketika dia merantau ke Bogor demi mengejar gelar dokternya, Marah Rusli jatuh cinta pada seorang wanita Sunda dan menikah dengannya. Mirip dengan perihal novel, pernikahan ini ditentang oleh keluarganya. Marah Rusli tetap bersikukuh dan mempertahankan pernikahannya. Ketatnya aturan adat Padang mengenai cinta telah menginspirasi banyak karya Marah Rusli, seperti *Siti Nurbaya* dan *Memang Jodoh*. Keduanya merupakan sebuah karya fiksi yang secara tidak langsung adalah autobiografi dirinya.



Ketika dia lulus dari universitasnya, Marah Rusli bekerja sebagai seorang dokter hewan dan membuat karangan sastra di selang waktunya. Menurut Loekman Hakim, karya-karyanya banyak yang laris terjual dan dan dipuja oleh para sastrawan. (2012) *Memang Jodoh* merupakan karya terakhirnya sebelum dia meninggal dan buku ini baru diizinkan untuk dipublikasikan kepada umum pada tahun 2013 atas perintah di dalam surat wasiat almarhum, yang telah tercantum di dalam sinopsis novel. (Rusli, 2013)

3.3 Gaya Penulisan

Sebagai seorang dengan latar belakang Melayu, Marah Rusli selalu menggunakan pantun. Penggunaan pantun di dalam novel seringkali digabungkan dengan berbagai macam perangkat sastra lainnya, terutama pada gaya bahasa dan unsur struktural dari pantun itu sendiri. Marah Rusli juga merupakan seorang pengarang yang menggunakan banyak tehnik penulisan deskripsi untuk menggambarkan latar dan karakter. Latar tempat dan waktu dideskripsikan dengan detil olehnya. Di halaman 125, misalnya, sebuah paragraf yang panjang didedikasikan oleh sang penulis untuk mendeskripsikan lokasi di mana Hamli, sang karakter utama, tinggal bersama neneknya Khatijah. Hal ini digunakan oleh Marah Rusli agar dapat membangun sebuah atmosfer, baik indah maupun angker. Itulah salah satu tehnik penulisan yang sangat khas pada Marah Rusli. Salah satu karyanya adalah *Memang Jodoh*.



BAB IV

4.1. Tema

Tema dibagi menjadi dua yaitu tema utama dan tema sampingan. Tema sampingan yaitu adalah tema utama yang dilihat dari suatu sudut pandang yang spesifik, misalnya dari adat, psikologi, dll. (Susanti, 2012) Tema utama dari *Memang Jodoh* yaitu adalah mengenai perjuangan cinta, sedangkan tema sampingan, dilihat dari sisi adat, adalah bahwa Hal ini dilihat dari banyaknya derita dan cobaan yang dialami Hamli dan Din Wati agar dapat bersama. Misalnya, saat Din Wati diberikan tugas yang berat oleh orang tua Hamli untuk mempersiapkan jamuan, ketika harus berjulan kue demi mencari penghidupan bagi keluarganya (298), dan juga ketika hampir disantet oleh pembunuh bayaran yang dikirim saudara suaminya (319). Bukti-bukti tersebut menunjukkan adanya perjuangan cinta sebagai tema utama dari novel.

Beberapa pantun yang dipetik dari buku akan dianalisis menggunakan teori sastra puisi yang telah dijelaskan pada bab dua. Dari analisis ini, sebuah peran intensifikasi dari pantun terhadap tema novel dapat ditemukan.

4.2. Analisis Pantun

Di dalam tema mengenai perjuangan cinta, terdapat titik atas dan titik rendah perjuangan. Ada pihak yang memperjuangkan cinta sejati, seperti Hamli, Din Wati, maupun Haida. Mereka memperjuangkan cinta yang baik dan tulus. Ada juga pihak yang tidak senang, pihak yang merasa tidak suka dengan perjuangan idealis ini, dan seringkali pihak ini adalah anggota keluarga sendiri. Tidak mudah untuk memperjuangkan idealisme ketika orangtua sendiri tidak menyetujui, namun segalanya ini tidak lain adalah bagian dari perjuangan itu sendiri. Analisis

berikut akan melirik betapa kerasnya tema perjuangan cinta ini, dengan merujuk mereka yang memperjuangkan cinta ini, dan konsekuensi daripada keluarga dan adat mereka.

“Tak luntung gelamai jagung,

Tergunda-gunda dicambun besi;

Dahulu emak berlaki ajung,

Kini berlaki tukang nasi.” (47)

Pantun diatas dilantunkan oleh Baginda Bara ketika dia merasa tersiksa mengetahui bahwa Hamli memutuskan untuk mengembara ke Belanda demi melanjutkan sekolah. Hamli tidak ingin mendapatkan cinta yang gratis dari mamak dan sanak keluarganya, yaitu dimana dia menggunakan statusnya agar dapat hidup dimanjakan seumur hidup oleh istri. Dikarenakan itu, Hamli memutuskan untuk pergi ke Belanda agar dapat hidup dengan mandiri, dan hal ini berakibat pada kesedihan Baginda Bara.

Berdasarkan lapis suara, dapat diobservasi bahwa terdapat banyak kata yang mengandung huruf kakofoni. Misalnya, “Tak luntung” mengandung huruf ‘t’ di kedua kata. Salah satu yang paling menunjukkan peran unsur intrinsik suara ini terhadap intensifikasi atmosfer adalah penekanan padan baris, “Kini berlaki tukang nasi.” Keempat kata di baris ini mengandung huruf kakofoni dan merupakan baris terakhir . Beberapa contoh penggunaan tehnik ini terdapat pada “Kini berlaki” mengandung huruf ‘k’, “tukang” mengandung huruf ‘t’, dan “nasi” mengandung huruf ‘s’. Dikarenakan itu, melalui lapis ini dapat diketahui bahwa atmosfer pada bait pantun ini adalah sedih.

Pantun tersebut juga dapat dianalisis melalui lapis arti. Dapat terlihat beberapa penggunaan gaya bahasa di pantun tersebut. Misalnya, terdapat penggunaan hiperbola pada baris, “Tergundagunda dicambun besi.” Penggunaan hiperbola ini digunakan untuk mengasosiasikan penderitaan yang dialami oleh sang penyair yaitu Baginda Bara yang merupakan mamak dari Hamli. Penggunaan epizeukis pada bait tersebut membuktikan hal ini, seperti yang terketip, “Dahulu emak berlaki ajung, Kini berlaki tukang nasi.” Terdapat pengulangan kata ‘berlaki’ di kedua baris tersebut, yang merupakan sebuah bentuk penekanan. Dikarenakan itu, melalui kedua gaya bahasa ini dapat terlihat bahwa sang penyair ingin menekankan perihal penderitannya mengetahui Hamli menolak jodoh dari orang tuanya dan memutuskan untuk mengembara.

Akhirnya, melalui lapis dunia pengarang yang dikaitkan dengan tema dan juga tetap selaras dengan atmosfer yang ditemukan melalui lapis suara, dapat diketahui penggunaan ungkapan, “berlaki ajung” dan “berlaki tukang nasi”. Ajung sendiri menurut kamus bahasa Melayu dari situs pemerintahan Pusat Rujukan Persuratan Melayu, berarti inspektur ataupun pembantu. (prpm.dbp.gov.my) Tukang nasi di sini merupakan sebuah pekerjaan yang dianggap jauh lebih rendah daripada inspektur tersebut. Di dalam hal ini, sang mamak, Baginda Bara menginginkan agar Hamli menerima cinta yang akan memberikannya kesejahteraan, namun Hamli malah memilih jalan yang berat dengan menjadi mandiri dan menabung ilmu dan harta demi membeli cintanya sendiri. Ketidaksetujuan Baginda Bara terhadap ‘idealisme’ yang terkesan bodoh dan disayangkan ini terefleksi melalui unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada pantun, seperti atmosfer yang sedih. Tema perjuangan cinta di dalam hal ini terlihat pada konsekuensi yang berat bagi Hamli yaitu mengecewakan mamaknya dan keluarganya.



“Adat kita pusaka lama,
Harus diturut bersama-sama;
Utang dibayar piutang diterima,
Supaya selamat selama-lama,” (39-40)

Berdasarkan analisis lapis suara, terdapat asonansi huruf ‘a’ di dalam pantun tersebut. Misalnya, pada baris “Adat kita pusaka lama” (39), dapat disimak bahwa seluruh kata yang terdapat di dalam baris tersebut mengandung huruf ‘a’. Huruf ‘a’ secara umum memiliki bunyi yang eufonik. Mayoritas kata yang terdapat di seluruh pantun ini juga mengandung huruf ‘a’. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa repetisi pada huruf vokal, terjadi sebuah penegasan pada sebuah pesan ‘positif’ yang ingin disampaikan oleh sang penyair secara umum di pantun.

Pada baris, “Utang dibayar piutang diterima”, metode lapis arti dapat digunakan. Terjadi pertentangan di antara kedua pernyataan tersebut yang ditujukan untuk menciptakan penekanan dan intensifikasi sebuah pernyataan yang sebenarnya sederhana. Terdapat penekanan bahwa ‘utang’ harus dibayar dan ‘piutang’ harus diterima, dan pesan ini diberikan dengan menggunakan gaya bahasa oksimoron agar batas diantara kedua frasa tersebut semakin jelas. Tindakan sang penyair untuk menyebut kata-kata ini dengan singkat dan dinamis juga sesungguhnya mencoba untuk menegaskan ketegasan dan kesederhanaan logika yang ada di dalam diri sang penyair mengenai pentingnya ‘kewajiban’. Jika dihubungkan dengan konteks adat Melayu, maka sang penulis ingin mengatakan bahwa perihal budaya tidak boleh dibantah oleh sang pendengar, yaitu pemuda pemudi Melayu. Perihal mengenai kepentingan kewajiban adalah sesuatu yang logis dan sangat jelas.

Masih dengan menggunakan lapis arti, frasa “Pusaka lama” dapat dianalisa. Gaya bahasa pleonasme terdapat, misalnya pada kata ‘lama’. Kata tersebut seharusnya tidak perlu dikatakan lagi karena suatu benda yang pusaka sudah secara otomatis dapat dikatakan berumur lama. Dikarenakan itu, sang penyair di sini mencoba untuk melakukan penekanan menggunakan label ‘lama’ terhadap kata ‘pusaka’ itu, agar obyek yang dimaksudkan yaitu ‘adat kita’ di sini bukan hanya sebuah hal yang ‘berharga’ seperti halnya sebuah harta namun juga sudah dijalani sejak lama, dan karena itu patut dijaga.

Melalui lapis dunia pengarang, dapat dianalisis bahwa pemilihan kata “pusaka” di baris pertama memiliki arti tersendiri. Substitusi tersebut membantu untuk mengintensifikan pentingnya adat, yaitu bahwa umurnya sudah uzur. Pusaka sendiri di sini memiliki arti yang secara denotatif dan secara bunyi indah, sehingga sesungguhnya selain menekankan uzurnya adat tersebut, juga mencoba untuk menghubungkan ‘adat’ tersebut dengan ‘keindahan’.

Secara keseluruhan, pantun yang terkutip secara keseluruhan merupakan sebuah bentuk kritik terhadap orang-orang Melayu yang tidak mau menegakkan aturan adatnya. Hal ini terbukti pada penggunaan kata, “utang dibayar piutang diterima” di baris ketiga yang berhubungan dengan ‘kewajiban’ dan ‘keharusan’ bagi seorang Melayu untuk menegakkan adatnya. Jika dihubungkan dengan baris, “supaya selamat selama-lama”, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa harga yang akan dibayar oleh siapapun yang tidak patuh terhadap budayanya sendiri adalah ‘bahaya’ dan ‘celaka’. Kepentingan budaya inilah yang dikritik dan ditekankan oleh sang penyair. Kerasnya perlawanan dari adat ini berhubungan erat dengan tema spesifik yaitu perjuangan cinta melawan tekanan adat.



”Dendang dua, dendang tiga,

Pecah periuk perandangan;

Biar makan, biar tiada,

Asal duduk berpandangan.” (119)

Berdasarkan lapis suara, dapat diobservasi bahwa asonansi ‘a’ terjadi pada mayoritas kata-kata yang terdapat di dalam pantun. yang membantu untuk menegaskan bunyi dan atmosfer yang indah. Misalnya, di baris pertama, terdapat pengulangan ‘a’ yang terlihat di kata “dendang”, “dua”, dan “tiga”. Penggunaan asonansi tersebut yang dominan di dalam puisi ini menciptakan bunyi yang merdu. Analisa lebih lanjut dengan hubungan pada atmosfer yang indah akan membuahkan maksud yang lebih jelas.

Melalui penggunaan epizeukis, terlihat pada baris pertama dan ketiga, di mana kata ‘dendang’ dan ‘biar’ diulang di dalam setiap baris untuk menekankan amanat di dalam teks tersebut. Berdasarkan lapis arti dan dunia pengarang, “Dendang dua, dendang tiga,” tidak memiliki arti yang luas selain merupakan sebuah teknik untuk memperindah sebuah pantun dan memberi kesan menyenangkan. Dendang, berdasarkan situs KBBI.web. merupakan sebuah nyanyian dan ungkapan rasa senang dari seseorang, dan banyaknya penggunaan huruf vokal ‘a’ di dalam kalimat tersebut yang terdengar merdu membantu untuk menekankan keindahan ini. “biar makan, biar tiada” ingin menceritakan mengenai keseriusan di dalam bercinta. ‘Biar’ diulang dua kali bahkan pada kata ‘tiada’ yang menyuarakan betapa tidak pedulinya sang penyair pada kematian asalkan dapat berkasih.

Keseriusan dalam bercinta ini, jika dihubungkan dengan tema novel, yang membuat Hamli dan Din Wati melanggar aturan adatnya dengan menikah dengan orang dari luar adatnya, yang



telah membuat mereka hidup susah namun bahagia. Seperti ter kutip dari novel mengenai respon Din Wati yang harus menjual kue dan berhemat hidup, “Hidup kekurangan, yang biasanya dirasakan berat oleh seorang perempuan muda yang penuh cita-cita, seakan-akan tidak dirasakannya; bahkan dia bersyukur dan gembira akan hasil usahanya yang baik.” (298) Meski hidup Din Wati susah, tetapi dia justru tetap bahagia karena dapat bercinta dan membantu suaminya. Perjuangan cinta inilah yang diungkapkan oleh pantun tersebut, dengan menyebutkan mengenai adanya sisi buruk namun juga atmosfer dan penekanan lebih pada sisi yang bahagia.

“Anak ikan dimakan ikan,

Anak tenggiri di dalam laut;

Sanak bukan, saudara bukan,

Karena budi badan terpaut.” (219)

Melalui analisis lapis dunia pengarang, dapat diobservasi bahwa anafora terjadi pada pengulangan kata ‘anak’ di baris pertama. “Anak ikan dimakan ikan.” ‘Anak ikan’ di sini dapat merujuk pada pemuda seperti Hamli dan ‘ikan’ merujuk pada para petuah maupun anggota keluarga Hamli. Seperti yang telah dijelaskan pada pantun tersebut, terdapat sebuah pesan keras mengenai kewajiban bagi pemuda-pemuda seperti Hamli untuk menurut pada aturan adat. Pernikahan antar adat merupakan suatu hal yang terlarang, dan adalah sebuah bentuk pembangkangan terhadap para petuah. Ikan yang lebih besar akan memakan ikan yang lebih kecil; yang kuat dan besar melawan yang kecil. Pemuda seperti Hamli tidak memiliki kekuatan untuk melawan raksasa adat Melayu, yang tidak mudah memaafkan. Misalnya, seseorang dari keluarga Hamli mengirim seorang ahli dukun untuk menyiksa istrinya, Din Wati yang

merupakan seroang dari adat Sunda. (319) Baris yang ter kutip tersebut mengungkapkan sebuah konsekuensi dan ketegasan yang ada di dalam menjalani atau melanggar adat Melayu.

Anafora terjadi pada baris ketiga. Melalui lapis arti, dapat diobservasi beberapa hal. 'Bukan', misalnya, ingin menekankan ketidakterkaitan sang penyair di dalam pantun ini terhadap orang yang ditujunya. Dia ingin menegaskan bahwa dia bukanlah sanak maupun saudara 'dia'. Pantun ini di dalam novel sesungguhnya ditempatkan pada saat terjadinya sebuah ketidaksetujuan dari ibu Hamli setelah mendengar anaknya menikah dengan Din Wati, yang merupakan seorang bangsawan Sunda sedangkan Hamli seorang bangsawan Minang (227). Dia ingin menegaskan tidak adanya kehormatan pada Din Wati, yang terlihat pada penekanan kata "bukan" pada frasa "Sanak bukan, saudara bukan." Bahwa Din Wati tidak pantas dinikahi dan tidak pantas untuk dipilih dengan mengorbankan adatnya sendiri.

Melalui lapis suara, terdapat asonansi melalui repetisi huruf konsonan yang terjadi pada tiga belas dari tujuh belas kata yang ada di dalam pantun. Terdapat penggunaan huruf konsonan 'k' pada beberapa kata, misalnya pada kata 'ikan' di baris pertama, atau , kata "karena" di baris keempat. Kumpulan kata yang memiliki kandungan 'k' tersebut merupakan sebuah penggunaan tehnik kakofoni yang membuat bunyi yang terdengar tidak indah. Hal ini menekankan dan mengintensifikasi nada dan emosi yang terdengar. Terdapat penekanan terhadap konsekuensi pelanggaran adat melalui banyaknya penggunaan kakofoni untuk memberi kesan tidak merdu dan surau, sama halnya dengan perasaan dari ibu Hamli. Seperti ter kutip, "Apa katamu? Hamli anakku telah kawin dengan seorang perempuan Sunda di Bogor?" Tanya Anjani dengan terperanjat sehingga pucat mukanya," (227) Respon dari Ibu Hamli yang ketakutan dan terkejut ini menunjukkan keresahan dari Ibu Hamli mengenai pernikahan anaknya. Dihubungkan dengan



tema, adalah bahwa ibu Hamli tahu bahwa perjuangan Hamli untuk cintanya akan sangatlah berat melawan adat, sehingga dia terkejut dan ketakutan.

Akhirnya, melalui lapis dunia pengarang, baris “Anak ikan dimakan ikan”, sama seperti pada pantun sebelumnya, ‘Dendang dua, dendang tiga’, adalah sebuah tehnik untuk memperindah sebuah pantun. Hal ini, jika dikombinasikan dengan poin-poin sebelumnya, dapat dihubungkan dengan aib yang dialami oleh sang ibu karena anaknya menikah dengan orang di luar adat. Hal yang memalukan ini harus dirahasiakan oleh sang ibu. Konsekuensi akan orang yang melanggar aturan adat sangatlah ditegaskan di dalam pantun ini. Atmosfer yang diciptakan melalui bunyinya terdengar tidak merdu. Perbedaan adat ditegaskan pada frasa, ‘sanak bukan, saudara bukan’.

“Sekuntum bunga di tengah Padang,

Sangat menarik susah dipegang.” (500)

Melalui lapis suara, dapat dilihat bahwa dari sembilan kata yang tertera di atas, tujuh di antaranya mengandung huruf ‘a’ yang membantu untuk menciptakan bunyi yang indah. Ini adalah sebuah bentuk repetisi yang merupakan sebuah gaya bahasa aliterasi. Misalnya, pada huruf ‘sangat’, terdapat huruf ‘a’. Atmosfir yang terdapat pada pantun ini pun dapat dianalisis, indah.

Melalui Lapis dunia pengarang juga, frasa “Sekuntum bunga” (500) di sini sebenarnya adalah sebuah simbol. Bunga secara universal dapat menjadi simbol cinta, terutama bunga mawar, merupakan sebuah simbol cinta. (Prawira, Liputan6.com) Kata “Padang” di bait pertama menggunakan huruf besar sehingga bukan merujuk pada padang belantara namun pada sebuah

tempat bernama 'Padang' yang merupakan sebuah tempat di Sumatra yang khas akan budaya Melayu.

Berdasarkan lapis arti, bahwa terdapat gaya bahasa epistrofa pada kata akhir di kedua baris tersebut, yaitu "Padang" dan "dipegang", maka dapat diketahui bahwa sang penyair ingin menekankan pada identitas 'Padang' atau kebudayaan Melayu tersebut dan juga kata 'dipegang' yang merujuk pada dipegangnya bunga, atau diraihnya cinta. Sang penyair ingin menekankan bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang tulus dan baik. Di dalam hal ini, tentu saja cinta tidak boleh dipaksakan bahkan jika Haida menolak lamaran semua pria. Epistrofa yaitu penekanan pada 'dipegangnya' dan 'Padang' ini merujuk, lagi-lagi, betapa seriusnya komitmen seseorang ketika menerima lamaran cinta, karena ketika sebuah bunga dipegang dan dipetik, dia tidak akan dapat kembali lagi. Ketika menerima cinta seseorang, maka mungkin saja dia akan tersingkir dari 'Padang' atau adat dan keluarga mereka. Inilah penggunaan epistrofa ini untuk menekankan kepentingan kedua hal tersebut bagi sang penyair.

Penggunaan epistrofa di dalam lapis arti menunjukkan betapa dalamnya komitmen seseorang yang ingin bercinta dan juga konsekuensi yang dapat terjadi, seperti Hamli yang juga terpisahkan dari adatnya yaitu Padang. Terdapatnya nada yang indah daripada aliterasi konsisten dengan pesan daripada pantun-pantun sebelumnya, bahwa bahkan meski tidak makan ataupun bahkan tidak bernyawa, meski terdapat konsekuensi dari keluarga, adat, maupun juga konflik batin setiap tokoh, tetap saja cinta itu sesuatu yang indah dan karena itu patut diperjuangkan sampai akhir.



BAB V: Penutup

5.1. Penutup

Pertanyaan di dalam esai ini adalah: **Bagaimanakah unsur intrinsik yang ada di dalam sebuah pantun di dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat mempengaruhi atmosfer, dan mengintensifkan tema sentral yang terdapat pada novel tersebut?**

Dilihat dari analisis yang ada, unsur-unsur intrinsik pantun, yang dianalisis menggunakan lapis-lapis Strata Norma, telah dibuktikan mempengaruhi atmosfer yang ada di dalam novel, dan membantu untuk mengintensifikasi tema yang ada di dalam pantun. Intensifikasi ini terjadi dengan keberadaan pantun itu sendiri, yang jika dilihat dari sisi atmosfer dapat terlihat dengan jelas pengaruhnya. Atmosfer dapat membantu untuk memperjelas dan memperkuat tema, dan karena itulah pantun dapat mempengaruhi tema dengan berbagai macam cara, salah satunya melalui atmosfer. Inilah pengaruh implisit yang diraih oleh pantun-pantun *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang tidak hanya diteliti melalui penyampaian denotatif namun juga melalui faktor-faktor intrinsik.

Mengenai evaluasi esai ini secara keseluruhan, pengaruh pantun terhadap unsur intrinsik novel lainnya dapat dihubungkan. Misalnya, bagaimana dialog di dalam prosa pesan-pesannya diekspresikan di dalam bentuk pantun melalui bukan hanya kata atau baris yang diungkapkan secara eksplisit namun juga melalui struktur, nada, gaya bahasa, dll. Unsur-unsur intrinsik inilah yang dapat dianalisa dari pantun-pantun karya Marah Rusli. Pantun sendiri di dalam adat Melayu merupakan refleksi dari pemikiran sastra yang tinggi, dan karena itu signifikansinya sudah seharusnya tidak hanya diteliti secara kulit namun harus lebih dalam dengan aplikasi tehnik sastra yang kompleks. Keberadaan pantun di dalam kesastraan Melayu layaknya tidak hanya



dilihat sebagai hiburan semata namun juga sebagai bagian kecil yang mempengaruhi unsur intrinsik novel lainnya secara signifikan.

Untuk kelanjutannya, keberadaan pantun ini dapat dianalisis hubungannya dengan unsur intrinsik lain di novel yaitu misalnya bagaimana dapat membantu mengintensifikan gaya penulisan, karakterisasi, dll. Sebaliknya, dapat juga unsur intrinsik lain dianalisis hubungannya sebagai intensifikasi pantun ini sendiri. Pantun merupakan suatu keberadaan yang penting di dalam sastra Melayu dan diharapkan kepentingan dari gaya penulisan ini dapat ditelusuri lebih lanjut.

Well done,

Daftar Pustaka

"Ajung." *Pusat Rujukan Persuratan Melayu*. Dewan Bahasa Dan Pustaka, n.d. Web. 28 Jan. 2015. <<http://prpm.dbp.gov.my/Search.aspx?k=ajung>>.

Ananta, Yanurisa. "Penerjemahan pantun Dalam Novel Sitti Nurbaya (Kasih tak Sampai) Karya Marah Rusli." *Pustaka Ilmiah Universitas Padjadjaran RSS*. N.p., n.d. Web. 05 Dec. 2013. <<http://pustaka.unpad.ac.id/archives/125934/>>.

"Dendang." Online. KBBI, n.d. Web. 14 Nov. 2014. <<http://kbbi.web.id/dendang>>.

Eka Prawira, Aditya. "6 Makna Yang Tersimpan Di Setiap Warna Bunga Mawar."

Liputan6.com. N.p., 14 Aug. 2013. Web. 29 Jan. 2015.

<<http://health.liputan6.com/read/664633/6-makna-yang-tersimpan-di-setiap-warna-bunga-mawar>>.

"Memang Jodoh." Goodreads. N.p., n.d. Web. 05 Dec. 2013.

<<http://www.goodreads.com/book/show/18168806-memang-jodoh>>.

Hasan, Abdullah., Aripin Said dan Ainon Mohd., 2006. *Koleksi Pantun untuk Majlis*

Perkahwinan dan Persandingan Melayu. Darul Ehsan, Malaysia: Millenia SDN. BHD.

Rusli, M. *Memang Jodoh*. Bandung: Qanita, 2013. Print.

Luxemburg, Jan Van., Mieke Bal, and Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta:

Gramedia, 1984. Print.

"Online Dictionary." Kontiguitas Definisi _ Kontiguitas Translation _ Kontiguitas Menjelaskan

_ Apa Kontiguitas_ Kamus Online /. N.p., n.d. Web. 06 Dec. 2013.

<<http://id.oldict.com/kontiguitas/>>.

Siregar, Bakri. "Sedjarah Sastra Indonesia." Jakarta: Akademi Sastra dan Bahasa Mutatuli. 1964.

06 Dec 2013.